

**PERSPEKTIF GENDER PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERAN IBU
DALAM PERLINDUNGAN ANAK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Anindya Ashari

NIM. 21102050003

Pembimbing:

Ro'fah, MA., Ph.D.

NIP. 19721124 200112 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-609/Un.02/DD/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : **PERSPEKTIF GENDER PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERAN IBU DALAM PERLINDUNGAN ANAK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANINDYA ASHARI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050003
Telah diujikan pada : Senin, 19 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Rozah, MA., Ph.D.
SIGNED

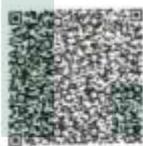
Valid ID: 68354163e3d6



Pengaji I

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6833c24a8fb98



Pengaji II

Dr. Asep Jabidin, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6832f1651e29dc



Yogyakarta, 19 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhia, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68356075c63a2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anindya Ashari
NIM : 21102050003

Judul Skripsi : PERSPEKTIF GENDER PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERAN IBU DALAM PERLINDUNGAN ANAK

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 8 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Prodi,

Pembimbing,

Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP 19721124 200112 2 002


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D.
NIP 19810823 200901 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindya Ashari
NIM : 21102050003
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: PERSPEKTIF GENDER PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERAN IBU DALAM PERLINDUNGAN ANAK adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 8 Mei 2025

Yang me


Anindya Ashari
NIM. 21102050003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | | |
|--------------------------|---|--|
| Nama | : | Anindya Ashari |
| Tempat dan Tanggal Lahir | : | Tanjungpinang, 30 April 2003 |
| NIM | : | 21102050003 |
| Program Studi | : | Ilmu Kesejahteraan Sosial |
| Fakultas | : | Dakwah dan Komunikasi |
| Alamat | : | Jl. Ampel No.14-A, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. |
| No. HP | : | 083801212612 |

Menyatakan bahwa saya menyerahkan pasfoto dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



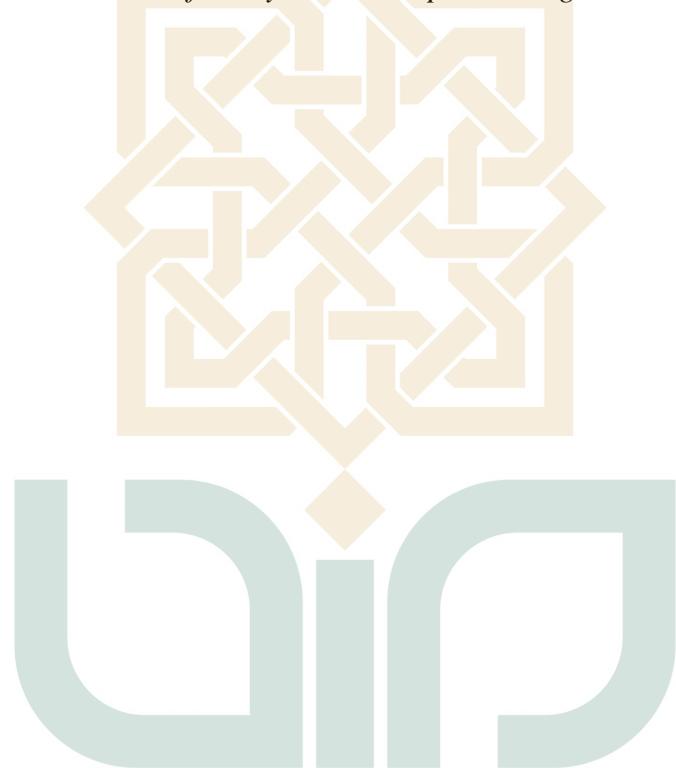
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan Mamak, yang sudah mengusahakan segalanya.

Serta seluruh perempuan yang sudah, akan, dan ingin menjadi Ibu. *If only you could feel my sincere respect through this.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Step by step, thought by thought, she'll get there.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Selawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam, nabi agung, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Berkat pertolongan dan izin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perspektif Gender Pekerja Sosial terhadap Peran Ibu dalam Perlindungan Anak.”**

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, tanpa do'a, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Izzul Haq, M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khotibul Umam, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Abidah Muflinati, S.Th.I., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Ro'fah, MA, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah percaya kepada peneliti dan dengan sangat suportif memberikan arahan, serta bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas limpahan ilmu yang mengedukasi dan bermanfaat selama proses perkuliahan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
8. Seluruh Tenaga Pendidik dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Bantul, atas dukungan dan kesediannya untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Pekerja Sosial UPTD PPA Kabupaten Bantul, atas kesediannya menjadi subjek dalam penelitian ini.
11. Bapak Asrul dan Ibu Ita, kedua orang tua peneliti, *my loved ones*, untuk segala doa yang menyelamatkan. Terima kasih karena selalu datang di waktu yang tepat dan selalu memastikan bahwa semuanya akan baik-baik saja selama perjalanan peneliti menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dinaungi *rahman* dan *rahim* Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
12. Nur Seradila, *the one who always listens and beside my side*, terima kasih atas segala usaha untuk memahami, memaklumi, dan dukungan yang tiada henti.
13. Keluarga besar peneliti di Tanjungpinang, yang senantiasa mendoakan, mengasihi, dan memberikan dukungan.

14. Imeldha dan Sabrina, *my 911, the superb ones*, yang senantiasa memahami, mengusahakan, dan memberikan kasih sayang. Terima kasih untuk kehadiran yang menenangkan.
15. Shabrina, Syafira, dan Salsabilla, *the super introvert ones*, terima kasih atas segala cerita dan pengalaman yang telah mewarnai perjalanan peneliti selama mengenyam pendidikan di Yogyakarta.
16. Yesica dan Sherlina, teman seperjuangan yang selalu mendengarkan, menguatkan, dan menghibur saat kesulitan. Terima kasih untuk kehadiran yang membahagiakan.
17. Serta pihak-pihak yang turut mendoakan dan mendukung penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. *Just so you know, your presence in my life is a blessing.*



ABSTRAK

Internalisasi konsep gender yang terjadi di masyarakat turut memengaruhi perspektif dan praktik pekerja sosial, termasuk dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Kecenderungan pekerja sosial menempatkan ibu sebagai pengasuh utama semakin memperkuat ekspektasi bahwa tanggung jawab utama perlindungan anak berada pada ibu. Hal ini sering kali menyebabkan pekerja sosial mengabaikan kerentanan ibu dan kompleksitas perannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu dalam melindungi anak korban kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori pekerjaan sosial feminis dijadikan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana pekerja sosial menginternalisasi konstruksi sosial berbasis gender mengenai peran ibu melalui pemahaman konsep gender, kebiasaan kerja, dan interaksi dengan keluarga klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama dalam perlindungan anak, sedangkan ketidakhadiran ayah dalam intervensi dianggap wajar, sehingga memperkuat peran sekunder ayah dalam pengasuhan. Bias gender terlihat jelas dari fokus utama pada pengasuhan ibu. Di samping itu, fenomena *mother-blaming* juga muncul sebagai temuan dalam penelitian, di mana ibu dibebani rasa bersalah ketika tidak dapat memenuhi standar pengasuhan ideal. Penelitian ini menekankan perlunya praktik kerja sosial yang peka gender untuk menciptakan sistem perlindungan anak yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci: Perspektif Gender Pekerja Sosial, Peran Ibu, Perlindungan Anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The internalization of gender concepts within society influences the perspectives and practices of social workers, including in the provision of child protection. Social workers' tendency to position mothers as primary caregivers further reinforces the expectation that the main responsibility for child protection lies with mothers. This often leads social workers to overlook mothers' vulnerabilities and the complexity of their roles. This study aims to understand social workers' gender perspectives on the mother's role in protecting child victims of sexual violence. The research method used is qualitative-descriptive with a phenomenological approach. Subjects in this study were selected using a purposive sampling technique. Feminist social work theory serves as the conceptual framework to explain how social workers internalize gender-based social constructions regarding the mother's role through their understanding of gender concepts, work habits, and interactions with client families. The findings indicate that social workers still primarily place mothers as the main caregivers in child protection, while the father's absence in interventions is considered normal, thus reinforcing the father's secondary role in parenting. Gender bias is evident from the primary focus on maternal care. Furthermore, the phenomenon of mother-blaming also emerged as a finding in the study, where mothers are burdened with guilt when they cannot meet ideal parenting standards. This research emphasizes the need for gender-sensitive social work practices to create a more just and inclusive child protection system.

Keywords: Social Workers' Gender Perspectives, Mothers' Roles, Child Protection

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB | v |
| HALAMAN PERSEMPAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori | 16 |
| F. Metode Penelitian..... | 25 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 36 |
| BAB II PERLINDUNGAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN BANTUL | |
| A. Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kabupaten Bantul | 38 |
| B. Peran Dinas Sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual | 40 |
| C. Peran Pekerja Sosial Dinas Sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul..... | 48 |
| BAB III PERSPEKTIF GENDER PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERAN IBU DALAM PERLINDUNGAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN BANTUL | |
| A. Pemahaman Pekerja Sosial mengenai Konsep Gender | 53 |

| | |
|---|----|
| B. Bentuk-bentuk Konstruksi Gender Pekerja Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial Perlindungan Anak | 61 |
| C. Pandangan Pekerja Sosial terhadap Pentingnya Keterlibatan Ibu dan Ayah secara Seimbang dalam Proses Intervensi | 77 |
| D. Analisis | 83 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 90 |
| B. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 99 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 1
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 2
- Lampiran 3 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 3
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 4
- Lampiran 5 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 5
- Lampiran 6 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 6
- Lampiran 7 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 7
- Lampiran 8 Lembar Persetujuan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian Informan 8
- Lampiran 9 Wawancara Pekerja Sosial
- Lampiran 10 Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perlindungan anak merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan baik bagi perkembangan seorang anak. Perlindungan anak mencakup upaya untuk mencegah dan menanggulangi segala bentuk bahaya yang dapat mengancam tumbuh kembang anak, termasuk kekerasan, pengabaian, eksplorasi, dan segala bentuk perlakuan buruk lainnya.¹ Sebagai pelindung utama, keluarga berperan penting dalam menjaga anak dari berbagai risiko yang mungkin muncul ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.² Perlindungan ini berawal dari pemenuhan kebutuhan dasar anak³, yang menjadi inti dari upaya menciptakan lingkungan yang aman dan baik bagi tumbuh kembang seorang anak. Berkaitan dengan hal ini, orang tua berperan besar dalam memberikan pengasuhan yang mendukung pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh.

Maraknya kekerasan terhadap anak belakangan ini menjadi masalah mendesak yang melemahkan upaya perlindungan anak. Pada tahun 2023, menurut data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan

¹ Arini Sisi Nabillah, “Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Dan Upaya Penanganannya dalam Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 5: 1 (2019).

² Ainun Maknunah, *Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)*, Disertasi (Riau: Universitas Riau, 2017).

³ Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*, ed. 4, cet. 1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 33.

Kebutuhan dasar anak meliputi keamanan, kasih sayang, perhatian, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan menyenangkan yang mendukung pengembangan kesehatan fisik dan mental yang baik.

Perempuan dan Anak), sebanyak 62.2% dari total 18.175 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, atau sekitar 11.305 kasus, merupakan kasus kekerasan terhadap anak.⁴ Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) meliputi segala bentuk tindakan yang menyakiti secara fisik maupun emosional, termasuk penganiayaan seksual, pengabaian, dan bentuk eksplorasi lainnya, yang berdampak buruk pada kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, maupun martabat seorang anak.⁵

Salah satu provinsi di Indonesia dengan angka kekerasan terhadap anak yang tergolong tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menurut penelitian yang dilakukan oleh Emma dan Chandra.⁶ Pada tahun 2023, dari total 892.321 anak di DIY, 414 anak di antaranya tercatat sebagai korban kekerasan. Kasus kekerasan tersebut sebagian besar terjadi di wilayah perkotaan, salah satunya di Kabupaten Bantul.⁷

Data terbaru Sistem Informasi Gender dan Anak DIY mengkonfirmasi bahwa, Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi kasus kekerasan terhadap anak tertinggi di DIY, terutama kasus kekerasan seksual dengan total 85 kasus pada tahun 2023.⁸ Kompleksitas situasi ini menuntut

⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Ringkasan Data Kekerasan Nasional", diakses pada 6 Oktober 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

⁵ Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*, hlm. 45.

⁶ Emma Maulina Rizky dan Chandra Dewi Puspitasari, "Satgas Sigrak: Ujung Tombak Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Menangani Kekerasan Perempuan dan Anak," *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, vol. 12: 2 (2023).

⁷ DP2AP3KB DIY, *Data Profil Anak Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2024.

⁸ Sistem Informasi Gender dan Anak DIY. "Jumlah Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak menurut Kelompok Umur dan Lokasi Lembaga", diakses pada 9 November 2024. https://siga.jogjaprov.go.id/data_dasar/index/157-jumlah-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi-lembaga.

penanganan yang terintegrasi, termasuk peran aktif pekerja sosial dalam memberikan dukungan kepada korban dan keluarga. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, keterlibatan pekerja sosial dalam pendampingan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)⁹, yang dalam hal ini anak yang menjadi korban kekerasan seksual, merupakan suatu keharusan.¹⁰

Merespons hal tersebut, Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Bantul memainkan peran strategis sebagai institusi milik pemerintah yang bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk anak yang menjadi korban kekerasan seksual di wilayah tersebut. Berdasarkan data wawancara dengan pekerja sosial Dinas Sosial Bantul¹¹, diperoleh informasi bahwa terdapat 13 pekerja sosial perlindungan anak yang bertugas di Kabupaten Bantul. Pekerja sosial dalam hal ini, memainkan peranan penting dalam perlindungan anak melalui berbagai tingkatan intervensi, baik pada tingkat mikro, mezzo, maupun makro.

Di tingkat mikro, pekerja sosial mendampingi anak korban kekerasan seksual secara langsung dan memberikan dukungan kepada orang tua untuk melindungi anak secara efektif serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi

⁹ Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pasal 1.

Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak yang diduga melakukan tindak pidana (anak berkonflik dengan hukum), anak yang merupakan korban dari tindak pidana, dan anak saksi tindak pidana.

¹⁰ Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pasal 68.

¹¹ Wawancara dengan Retnaningrum, Koordinator Pekerja Sosial Dinsos Bantul, 15 November 2024.

dengan optimal. Pada tingkat mezzo, pekerja sosial menghubungkan anak korban kekerasan seksual dengan komunitas atau layanan yang lebih luas. Sedangkan pada tingkat makro, pekerja sosial berperan dalam memperkuat kebijakan dan sistem yang melindungi anak.¹² Pada setiap tahapan intervensi, mulai dari pendekatan awal, asesmen, hingga intervensi, pekerja sosial perlu melibatkan orang tua secara seimbang untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh dan menyesuaikan intervensi agar lebih efektif sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, pandangan umum masyarakat yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, bertanggung jawab atas perlindungan dan kesejahteraan anak, menciptakan ketimpangan peran antara ibu dan ayah dalam perlindungan anak. Akibatnya, pekerja sosial dalam praktiknya lebih sering berinteraksi dengan ibu daripada ayah, mulai dari tahapan asesmen hingga proses intervensi.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kesejahteraan anak dan keluarga sering kali lebih rendah dibandingkan ibu, dengan tingkat partisipasi ayah yang kurang dari 50%.¹³ Hal ini tidak terlepas dari perspektif gender masyarakat terhadap peran ibu. Adanya pandangan romantis terhadap peran ibu, seringkali menggambarkan ibu sebagai sosok yang secara naluriah memiliki intuisi dan kemampuan alami untuk merawat anak.¹⁴

¹² Binayahati Rusyidi, “Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak”, *Sosio Informa*, vol. 4: 1 (2018).

¹³ Nadav Perez-Vaisvidovsky dkk., “‘Fathers Are Very Important, but They Aren’t Our Contact Persons’: The Primary Contact Person Assumption and the Absence of Fathers in Social Work Interventions,” *Families in Society*, vol. 104: 3 (2023).

¹⁴ Khoniq Nur Afiah dan Ro’fah, “Part Of Maternal Oppression: A Study On Romanticism and Stigma Of The Role Of Housewives and Working Mothers”, *HUMANISMA Journal of Gender Studies*, vol. 5: 2 (2021).

Ekspektasi berbasis gender ini terus muncul dalam berbagai bentuk, yang kemudian memengaruhi kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan perlindungan anak. Ibu sering kali dihadapkan pada tekanan besar untuk memenuhi peran sebagai pelindung, yang dapat menjamin keselamatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak.

Perez-Vaisvidovsky et al. memaparkan, dalam banyak kasus ketika pekerja sosial mengklaim mereka sudah “melibatkan ayah”, hal ini tidak mengarah pada peran yang setara antara ayah dan ibu, tetapi saja ayah memainkan peran sekunder dalam proses intervensinya. Ayah biasanya memegang peran sentral dalam intervensi hanya ketika ibu tidak mampu untuk dilibatkan karena satu dan lain hal.¹⁵ Sejalan dengan hal itu, dalam wawancara prapenelitian dengan tiga pekerja sosial berbeda di DIY, terungkap bahwa ibu sering kali memegang peran dominan dan menjadi tokoh sentral dalam intervensi kasus perlindungan anak.¹⁶ Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yang pada akhirnya menyulitkan pekerja sosial untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi anak.

Perlu dipahami bahwa dalam konteks kekerasan seksual terhadap anak, berbagai faktor dapat memengaruhi kompleksitas peran ibu. Idealisasi peran ibu sebagai pengasuh sekaligus pelindung utama anak kerap melahirkan ekspektasi bahwa seorang ibu akan selalu bertindak demi kebaikan anak bahkan disaat anaknya menjadi korban dari kekerasan seksual. Padahal, menjadi ibu adalah

¹⁵ Nadav Perez-Vaisvidovsky et al., “Fathers Are Very Important, but They Aren’t Our Contact Persons.

¹⁶ Wawancara dengan Ratna, Watsiq, dan Khidea, Pekerja Sosial DIY, 24 September 2024.

pengalaman yang sarat dengan ambiguitas emosional. Tidak jarang seorang ibu mengalami *maternal ambivalence*, yakni kondisi di mana kasih sayang maupun kepedulian yang mendalam terhadap anak hadir bersamaan dengan ketakutan, rasa bersalah, ketidakmampuan, dan/atau kebingungan dalam mengambil tindakan.¹⁷ Ambivalensi ini bukan sekadar respons personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang melingkupi ibu.

Maternal ambivalence dapat berkontribusi pada keterlibatan ibu dalam kekerasan seksual terhadap anak, baik secara langsung, yakni sebagai pelaku, maupun secara tidak langsung sebagai *bystander*.¹⁸ Hasil penelitian Jelena Gerke dkk. menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang signifikan sebagai *bystander* dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak.¹⁹ Berbagai alasan dapat melatarbelakangi mengapa banyak ibu tidak bertindak saat anaknya mengalami kekerasan seksual, antara lain rasa takut terhadap pelaku, minimnya pengetahuan terkait penanganan kasus kekerasan seksual, ketergantungan emosional dan finansial yang kerap membatasi pilihan ibu, serta minimnya akses ibu terhadap dukungan sosial dan sumber daya yang dibutuhkan semakin memperburuk ketidakberdayaannya. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami tantangan yang dihadapi ibu serta faktor-

¹⁷ Magdalena Belén Martín-Sánchez dkk., “Development and Psychometric Properties of the Maternal Ambivalence Scale in Spanish Women,” *BMC Pregnancy and Childbirth*, vol. 22: 1 (6 Agustus, 2022): 1, hlm. 625.

¹⁸ Jelena Gerke dkk., “Mothers as Perpetrators and Bystanders of Child Sexual Abuse,” *Child Abuse & Neglect*, vol. 117 (Juli, 2021).

Bystander adalah individu yang tidak terlibat langsung dalam situasi sebagai korban atau pelaku, tetapi kehadiran mereka berpotensi untuk tidak melakukan apa-apa, mengambil tindakan untuk meredakan situasi yang berisiko tinggi dan memberikan bantuan, atau justru memperburuk situasi dengan mendukung perilaku pelaku dan tidak memberikan dukungan maupun merespons korban.

¹⁹ *Ibid.*

faktor yang dapat mendukung ibu dalam memberikan perlindungan kepada anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual secara optimal.

Penting bagi pekerja sosial sebagai pemberi layanan sosial untuk memiliki sensitivitas gender dan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas peran ibu, mengingat perspektif gender pekerja sosial dapat secara signifikan memengaruhi cara mereka memandang dan berinteraksi dengan ibu dari anak korban kekerasan seksual. Pemahaman ini juga diperlukan untuk menghindari ketidakadilan terhadap ibu maupun bias gender yang mungkin muncul dalam praktik pekerjaan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik ini melalui penelitian yang berjudul, **“Perspektif Gender Pekerja Sosial terhadap Peran Ibu dalam Perlindungan Anak”**, untuk memahami lebih jauh kompleksitas peran ibu dalam perlindungan anak korban kekerasan seksual dan bagaimana konstruksi gender pekerja sosial dapat memengaruhi praktik pekerjaan sosial, khususnya di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan pertanyaan yang perlu dibahas secara eksplisit dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual?
2. Apa saja bentuk-bentuk konstruksi gender terhadap peran ibu dalam intervensi pekerjaan sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konstruksi gender terhadap peran ibu dalam intervensi pekerjaan sosial, serta menganalisis bagaimana perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu mempengaruhi keberhasilan intervensi kasus anak korban kekerasan seksual.

2. Kegunaan Penelitian

Secara umum, kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, di antaranya:

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi literatur mengenai peran ibu dan ayah dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual.
- 2) Selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang pengaruh perspektif gender terhadap keberhasilan intervensi pekerja sosial.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pendekatan intervensi pekerja sosial yang lebih inklusif dan setara secara gender.

2) Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan standar moral dan pedoman etika praktik pekerjaan sosial yang ramah gender, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka perlu dilakukan untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Literatur yang secara spesifik membahas alasan penempatan ibu sebagai penanggung jawab utama atas perlindungan anak, khususnya pada praktik pekerjaan sosial dilihat dari perspektif gender masih sangat terbatas. Sementara hampir seluruh literatur yang dianalisis oleh peneliti mengakui peran yang secara sosial dan kultural ditujukan kepada ibu ini. Berikut beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Peran Tradisional Ibu dalam Keluarga

Ibu diibaratkan seperti arsitek kepribadian anak, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adiyana Adam (2020), berjudul “Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak”. Penelitian ini memaparkan bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, dan ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam memengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi ibu bersifat fundamental, karena ibu merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak pertama bagi anak. Ibu juga merupakan orang yang telah melahirkan anak ke dunia. Adam meyakini bahwa setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya

adalah hasil dari ajaran ibunya tersebut. Sehingga ibu memegang peran yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.²⁰

Sama hal nya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rina Hizriyani (2019) berjudul “Implementasi Perempuan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”, yang membahas pentingnya peran ibu dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak dalam kandungan. Penelitian ini menemukan bahwa anak dapat merasakan emosi dan rangsangan dari ibunya, bahkan sebelum anak tersebut lahir. Setelah lahir, anak pula akan pertama kali belajar dari ibunya, mulai dari kata-kata hingga perilaku. Anak akan cenderung meniru dan menyaring apa yang dilihatnya. Untuk itu, jika seorang ibu membiasakan anak dengan ajaran Islam, maka anak akan terbiasa dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan adab dalam Islam. Sebaliknya, jika anak tidak dibiasakan dengan ajaran Islam, maka anak juga akan mengikutinya.²¹

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maribel Delgado-Herrera, Anabel Claudia Aceves-Gómez, dan Azalea Reyes-Aguilar (2024), dengan judul “Relationship between gender roles, motherhood beliefs and mental health”, berkonsentrasi pada peran gender sebagai konstruksi sosial berpengaruh signifikan dalam membentuk keyakinan dan sikap individu, serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pandangan dan ekspektasi terhadap peran ibu. Keyakinan ini terbentuk melalui budaya dan

²⁰ Adiyana Adam, “Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Al-Wardah*, vol. 13: 2 (2020).

²¹ Rina Hizriyani, “Implementasi Perempuan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini,” *Al-Wardah*, vol 12: 1 (2019).

lingkungan sosial, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan mental seseorang. Dalam penelitian ini, para peneliti melakukan tiga studi terpisah di Meksiko. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, pandangan masyarakat tentang peran gender dan peran ibu itu saling berhubungan. Individu yang masih percaya bahwa peran perempuan dan laki-laki itu berbeda misalnya, perempuan harus di rumah, laki-laki harus bekerja cenderung punya pandangan yang sama tentang ibu misalnya, ibu yang baik adalah ibu yang selalu ada untuk anak. Sebaliknya, individu yang lebih terbuka dengan peran gender misalnya, perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama juga lebih terbuka dengan peran ibu misalnya, ibu juga boleh bekerja dan punya waktu untuk dirinya sendiri. Perbedaan pandangan terhadap peran gender dapat memengaruhi tingkat kecemasan, depresi, dan kesejahteraan psikologis seseorang. Menurut Deldago dkk., tidak ada satu jawaban yang mutlak benar, karena setiap individu memiliki pengalaman dan keputusan hidup yang unik.²²

2. Ketidakadilan Gender dalam Kasus Perlindungan Anak

Penelitian yang dilakukan Stacey Dunkerly (2017) berjudul “Mothers Matter: A Feminist Perspective on Child Welfare-Involved Women” menyoroti pentingnya memperhatikan pengalaman para ibu yang terlibat dalam layanan kesejahteraan anak. Dunkerly berpendapat bahwa sistem

²² Maribel Delgado-Herrera, Anabel Claudia Aceves-Gómez, dan Azalea Reyes-Aguilar, “Relationship between Gender Roles, Motherhood Beliefs and Mental Health,” ed. oleh Sergi Fàbregues, *PLOS ONE*, vol. 19: 3 (20 Maret, 2024).

kesejahteraan anak saat ini cenderung berfokus pada perlindungan anak dan sering kali mengabaikan, serta menyalahkan para ibu yang terlibat dalam kondisi sosial yang sulit. Melalui sudut pandang feminis, Dunkerly menekankan perlunya memahami pengalaman para ibu yang secara tidak adil disalahkan tanpa mempertimbangkan hambatan sistemik, seperti kemiskinan maupun kekerasan yang dialaminya.²³

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nicole T. Moulding, Fiona Buchanan, dan Sarah Wendt (2016) dengan judul “Untangling Self-Blame and Mother-Blame in Women’s and Children’s Perspectives on Maternal Protectiveness in Domestic Violence: Implications for Practice”, mendapati bahwa ibu sering menyalahkan diri sendiri atas kegagalan melindungi anak-anak mereka dalam situasi seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga, sedangkan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan tersebut juga cenderung menyalahkan ibu mereka. Penelitian ini menemukan bahwa, sifat-sifat feminin seperti kelembutan dan ketergantungan dipandang sebagai kelemahan ibu dalam konteks KDRT. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pekerja sosial, dengan menekankan pentingnya memahami keseluruhan situasi yang dihadapi oleh ibu-ibu yang mengalami KDRT untuk menghindari memperkuat stereotip gender dan menyalahkan

²³ Stacy Dunkerley, “Mothers matter: A feminist perspective on child welfare-involved women,” *Journal of Family Social Work*, vol. 20: 3 (2017).

ibu, serta mendukung ibu dalam proses pengambilan keputusan terkait perlindungan anak.²⁴

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Andrea Fleckinger (2020), yang berjudul “The Dynamics of Secondary Victimization: When Social Workers Blame Mothers” menggunakan metodologi feminis untuk menganalisis praktik perlindungan anak dalam konteks kekerasan berbasis gender. Penelitian ini mengungkapkan pengalaman subjektif dan sikap profesional terkait kekerasan berbasis gender, dengan melibatkan para pekerja sosial dan penyintas kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial sering kali kurang peka terhadap pengalaman ibu, yang berujung pada viktimasasi sekunder dan rasa tidak berdaya pada para ibu yang sudah menjadi korban kekerasan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa beban kerja berlebihan pada pekerja sosial dan kurangnya pelatihan khusus dalam menangani kasus kekerasan berbasis gender berdampak pada kualitas dukungan yang diberikan, sehingga memperkuat siklus viktimasasi sekunder.²⁵

Di sisi lain, penelitian berjudul “Gendered Discourses of Responsibility and Domestic Abuse Victim-Blame in the English Children’s Social Care System” yang dilakukan oleh Jessica Wild (2023) mengkaji bagaimana dinamika dalam sistem kesejahteraan sosial anak di Inggris

²⁴ Nicole T. Moulding, Fiona Buchanan, dan Sarah Wendt, “Untangling Self-Blame and Mother-Blame in Women’s and Children’s Perspectives on Maternal Protectiveness in Domestic Violence: Implications for Practice,” *Child Abuse Review*, vol. 24 (Maret, 2016).

²⁵ Andrea Fleckinger, “The Dynamics of Secondary Victimization: When Social Workers Blame Mothers,” *Research on Social Work Practice*, vol. 30: 5 (2020).

beroperasi, khususnya dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini berfokus pada wacana terkait kecenderungan menyalahkan korban dalam konteks KDRT. Secara lebih lanjut penelitian ini menyoroti ketidakseimbangan antara kebutuhan anak, korban dewasa, biasanya ibu, dan pelaku, sering kali ayah, serta bagaimana paradigma yang saling bertentangan dalam praktik kesejahteraan sosial yang kemudian memperkuat budaya menyalahkan ibu.²⁶

3. Peran Pekerja Sosial dalam Perlindungan Anak

Seperti dalam disertasi Iqbal Hakim (2020) yang berjudul “Peran Advokasi Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Berhadapan Dengan Hukum”, dijelaskan bahwa pekerja sosial bertindak sebagai advokat dalam penanganan kasus anak yang berkonflik dengan hukum. Dalam konteks ini, pekerja sosial dapat membantu anak dengan memberikan perlindungan khusus, seperti membela Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di pengadilan dan memastikan anak terhindar dari pelabelan langsung atau melalui media massa, kemudian mengedukasi anak sekaligus dengan memberikan pendampingan untuk kedua orang tua anak, dan bertindak sebagai fasilitator untuk kebutuhan dan kepentingan ABH.²⁷

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Idan Ramdani (2021) yang berjudul “Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap

²⁶ Jessica Wild, “Gendered Discourses of Responsibility and Domestic Abuse Victim-Blame in the English Children’s Social Care System,” *Journal of Family Violence*, vol. 38: 7 (2023).

²⁷ Iqbal Hakim, “Peran Advokasi Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Berhadapan Dengan Hukum (Studi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Lembaga Perlindungan Anak NTB),” Disertasi (Kota Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

Klien Anak". Penelitian ini membahas intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam penanganan kasus anak yang mengalami kekerasan seksual di D.I. Yogyakarta dijalankan sesuai dengan panduan yang ditetapkan oleh Permensos No. 22 tahun 2014. Pada proses rehabilitasi, tahapannya dimulai dari penilaian awal, pengungkapan masalah, penyusunan rencana intervensi, pemecahan masalah, resosialisasi, penutup layanan, hingga bimbingan lanjutan untuk dukungan berkelanjutan bagi anak. Idan menekankan pentingnya keterlibatan keluarga, terutama orang tua, untuk keberhasilan proses rehabilitasi²⁸.

Dari berbagai penelitian yang telah ditelusuri, dapat ditemukan adanya kesamaan isu dalam penelitian ini, yakni pada ranah perlindungan anak dengan fokus bahasan pada peran tradisional ibu sebagai tokoh sentral dalam keluarga dan praktik pekerjaan sosial, Serta bagaimana pandangan gender individu memengaruhi perspektifnya terhadap peran ibu. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam membahas perspektif gender pekerja sosial dalam perlindungan anak, khususnya pada kasus kekerasan seksual terhadap anak. Seperti dalam penelitian Adiyana Adam (2020) dan Rina Hizriyani (2019) yang lebih menekankan pada peran tradisional ibu dalam keluarga. Sementara itu, penelitian Dunkerly (2018) dan Moulding dkk. (2016) mengkaji bias gender dalam sistem perlindungan anak, tetapi belum secara khusus mengeksplorasi pemahaman pekerja sosial tentang perspektif gender

²⁸ Idan Ramdani, "Intervensi Pekerja Sosial Generalis Teradap Klien Anak: Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI Di D.I. Yogyakarta," *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 9: 1 (2021).

atau keterlibatan ibu sebagai penanggung jawab utama dalam perlindungan anak. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Delgado dkk. (2024) meneliti pandangan gender dalam populasi umum, bukan secara spesifik pada pekerja sosial terhadap peran ibu. Di sisi lain, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada konteks sosial budaya negara-negara Barat, sehingga kurang relevan untuk memahami kondisi lokal di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Bantul.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, pandangan gender pekerja sosial terhadap peran ibu dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual dianalisis melalui perspektif pekerjaan sosial feminis, untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tentang peran gender memengaruhi pandangan pekerja sosial dalam melihat sikap, tanggung jawab, dan tindakan ibu. Adapun peneliti merujuk pada teori dan tinjauan konsep berikut:

1. Konsep Gender dalam Masyarakat

Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan pendefinisian suatu jenis kelamin tertentu yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang melekat pada seorang individu, baik laki-laki maupun perempuan, serta tidak bersifat permanen. Gender yang sejatinya merupakan konsep

yang dibentuk oleh masyarakat, sering kali disalahartikan sebagai kodrat atau ketentuan mutlak dari Tuhan, yang tidak dapat diubah atau dipertukarkan.²⁹ Gender merujuk pada atribut maskulin atau feminin yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari proses sosial budaya.³⁰ Pandangan atau keyakinan masyarakat tentang identitas, sikap, perilaku, dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan disebut sebagai perspektif gender. Perspektif gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan, penerapan, dan penilaian suatu peran gender. Lebih jauh, perspektif ini juga menganalisis bagaimana perbedaan gender memengaruhi pengalaman, kesempatan, dan akses laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.³¹

Menurut Fakih, secara mendasar perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan.³² Namun, perbedaan gender yang menjadi dasar pembentukan peran gender dalam masyarakat cenderung menciptakan norma dan ekspektasi tertentu tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Norma-norma ini diajarkan melalui sosialisasi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga media massa. Misalnya, laki-laki diharapkan untuk bersikap maskulin, kuat, dan rasional, sementara perempuan diharapkan untuk bersikap feminin, lemah lembut, dan emosional.

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, ed. 15. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

³⁰ Moh. Khuzai'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," *Kalimah*, vol. 11: 1 (Maret, 2012), hlm. 104.

³¹ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.

³² *Ibid*, hlm 12.

Perbedaan peran gender yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembagian kerja, pengambilan keputusan, hingga akses terhadap sumber daya, dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender, di mana satu jenis kelamin memperoleh keuntungan lebih besar daripada jenis kelamin lainnya.³³ Perempuan dalam hal ini menjadi pihak yang paling rentan mengalami ketidakadilan gender. Perbedaan fungsi reproduksi antara perempuan dan laki-laki cenderung dijadikan dasar pembagian peran gender yang tidak setara antara keduanya. Ketidakadilan gender ini berakar pada kenyataan bahwa hanya perempuan yang dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, sehingga mereka dibebani tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan urusan domestik.³⁴ Sementara itu, laki-laki, yang dianggap lebih kuat secara fisik dan tidak memiliki fungsi reproduksi tersebut, diberikan tanggung jawab di sektor publik untuk mencari nafkah.

Pada penelitian ini, teori gender digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pekerja sosial memandang peran gender ibu dan ayah dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

2. Pekerjaan Sosial Feminis

Secara umum, June Hannam menjelaskan bahwa gerakan feminism lahir sebagai bentuk perjuangan menciptakan kesetaraan gender dengan mengatasi ketidakadilan dan membangun kesadaran akan peran perempuan

³³ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, ed. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

³⁴ *Ibid*, hlm 34.

dalam masyarakat.³⁵ Sejalan dengan ini, pekerjaan sosial feminis lahir sebagai gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan di masyarakat. Lena Dominelli mendefinisikan pekerjaan sosial feminis sebagai bentuk praktik pekerjaan sosial yang mengambil pengalaman perempuan sebagai titik awal analisisnya dengan berfokus pada hubungan antara posisi perempuan dalam masyarakat dan kesulitan pribadi mereka, merespons kebutuhan spesifik perempuan, menciptakan hubungan yang setara dalam interaksi klien dengan pekerja sosial, dan menangani ketidaksetaraan struktural. Memenuhi kebutuhan khusus perempuan secara holistik dan menangani kompleksitas kehidupan mereka, termasuk berbagai krisis dan beragam bentuk penindasan yang memengaruhi perempuan, adalah bagian integral dari pekerjaan sosial feminis.³⁶

Pekerjaan sosial feminis bukan hanya sekadar perspektif kritis terhadap ketidaksetaraan gender dalam praktik sosial, tetapi juga menawarkan pendekatan metodologis yang membedakannya dari praktik pekerjaan sosial tradisional. Pendekatan ini menekankan refleksi kritis terhadap hubungan kekuasaan dalam praktik pekerjaan sosial, baik dalam hubungan antara pekerja sosial dan klien, maupun dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pekerja sosial feminis mempertanyakan bagaimana praktisi pekerjaan sosial menanggapi kebutuhan perempuan.³⁷ Mereka

³⁵ June Hannam, *Feminism, A Short History of a Big Idea* (New York: Routledge, 2013).

³⁶ Lena Dominelli dan Jo Campling, *Feminist Social Work Theory and Practice*, ed. 1 (London: Bloomsbury Academic, 2017), hlm. 17.

³⁷ *Ibid*, hlm. 9.

menyoroti masalah yang hadir dalam praktik pekerjaan sosial tradisional, termasuk kecenderungan untuk memandang perempuan sebagai korban pasif, melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, dan memberikan tekanan emosional pada perempuan yang terjebak dalam situasi yang menyulitkan.

Secara teknis, pekerjaan sosial feminis menggunakan metode intervensi yang berorientasi pada pemberdayaan. Perempuan didorong untuk melihat persoalan pribadi sebagai isu publik, terlibat dalam aksi kolektif, serta mengatasi isolasi dan ketidakberdayaan melalui praktik pekerjaan sosial yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, para pekerja sosial feminis menekankan pentingnya menggabungkan antara teori dan praktik. Mereka juga berfokus pada pembangunan hubungan sosial yang setara, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak dan kesempatan yang sama. Selain itu, pekerja sosial feminis mengakui dan menghargai peran domestik perempuan, memahami bahwa tanggung jawab rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Kesadaran akan relasi kuasa berbasis gender juga menjadi fokus utama, dengan tujuan untuk membongkar dan mengubah struktur ketidakadilan yang ada. Terakhir, perspektif pekerjaan sosial feminis memberdayakan perempuan, dengan mengakui kemampuan mereka untuk mengambil tindakan dan membuat perubahan yang lebih baik.³⁸ Teori pekerjaan sosial feminis menawarkan

³⁸ *Ibid*, hlm. 38.

beberapa premis dasar untuk memahami bagaimana perspektif gender pekerja sosial dapat memposisikan dan membentuk peran ibu, yaitu:

a. Relasi Gender dalam Pekerjaan Sosial

Menurut perspektif pekerja sosial feminis, interaksi sosial dalam pekerjaan sosial tidak netral gender, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan.³⁹ Oleh karena itu, hubungan berbasis gender hadir dalam semua aspek pekerjaan sosial, termasuk dalam hubungan antara pekerja sosial dan klien, sesama pekerja sosial, dan antara pekerja sosial dan atasan. Perbedaan gender tidak hanya relevan dalam hubungan antara individu dengan gender yang berbeda, tetapi juga dalam hubungan antara individu dengan gender yang sama, seperti ketika pekerja sosial laki-laki bekerja dengan perempuan, pekerja sosial perempuan bekerja dengan laki-laki, pekerja sosial laki-laki bekerja dengan laki-laki, dan pekerja sosial perempuan bekerja dengan perempuan.

Hanya saja, hubungan gender tidak banyak diperlihatkan dalam pengaturan praktik pekerjaan sosial. Karena perempuan dalam konteks pekerjaan sosial lebih banyak jumlahnya, sehingga muncul anggapan bahwa tidak ada ketimpangan kekuasaan berbasis gender di dalam pekerjaan sosial, akibatnya isu gender dalam pekerjaan sosial diabaikan

³⁹ *Ibid*, hlm. 98.

atau dianggap tidak relevan.⁴⁰ Dalam kasus ini, seksisme⁴¹ tidak dilihat sebagai masalah karena perempuan mendominasi di tingkat praktisi dan penerima layanan.

b. Ketimpangan Peran Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial
Perlindungan Anak

Peran gender sangat berpengaruh dalam pekerjaan sosial anak, terutama dalam konteks intervensi terhadap keluarga. Keluarga sering kali menjadi arena konflik karena perbedaan kepentingan dan pandangan tentang bagaimana keluarga seharusnya berfungsi.⁴² Pembagian kerja berbasis gender membuat perempuan, khususnya ibu, diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab utama terhadap urusan domestik dan kesejahteraan anak. Akibatnya, kepentingan ibu sebagai individu sering terabaikan, karena kebijakan dan praktik pekerjaan sosial lebih menekankan kepentingan anak di atas segalanya. Sistem penanganan kasus kesejahteraan sosial yang ada sering kali mengadu kepentingan ibu dan anak alih-alih mencari solusi yang mempertimbangkan kebutuhan keduanya secara bersamaan. Hal ini menyulitkan pekerja sosial feminis yang berkomitmen pada pembebasan perempuan dan non-penindasan anak-anak.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 98.

⁴¹ Nur Indah Sholikhati, Lely Tri Wijayanti, dan Exwan Andriyan Verry Saputro, “Bahasa Seksual dan Sikap Seksisme dalam Bahasa Indonesia,” *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, vol. 2: 2 (30 Maret, 2022).

Cameron mendefinisikan seksisme bukan hanya sebagai ideologi, tetapi juga sebagai serangkaian tindakan yang memperkuat dominasi dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Bias ini dapat terjadi dalam bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, tetapi dapat juga muncul ketika perempuan sendiri melakukan diskriminasi terhadap perempuan lain.

⁴² Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 110.

c. Kritik Feminis terhadap Praktik Pekerjaan Sosial Tradisional

Lena Dominelli berpendapat bahwa dengan menggabungkan gender ke dalam ranah pekerjaan sosial, pekerja sosial feminis telah menantang netralitas gender terkait ketimpangan sosial, yang umumnya dipertahankan dalam teori dan praktik pekerjaan sosial tradisional.⁴³ Premis ini menjelaskan bahwa dalam praktik pekerjaan sosial tradisional, pekerja sosial dalam memberikan layanan cenderung berfokus pada hubungan pribadi dan tidak mempertimbangkan relasi gender maupun peran gender yang ada di masyarakat. Kecenderungan ini menyebabkan pekerja sosial mengabaikan bagaimana seksisme yang terinternalisasi, dilembagakan, dan diperkuat oleh sistem patriarki memengaruhi praktik pekerjaan sosial dan membentuk harapan sekaligus pengalaman laki-laki maupun perempuan, baik sebagai pekerja maupun klien dalam intervensi pekerjaan sosial.

Dalam konteks perlindungan anak, pendekatan penanganan kasus yang digunakan pekerja sosial umumnya akan mempertanyakan keterampilan mengasuh ibu tanpa mempertimbangkan dukungan sosial yang mereka terima. Sementara itu, peran ayah dalam pengasuhan anak jarang diperhitungkan, sehingga memperkuat paham patriarki yang membebankan tanggung jawab utama pada ibu.

Pendekatan “kepentingan terbaik bagi anak” dalam pekerjaan sosial lebih menekankan pada penerapan kebijakan sosial yang ada untuk

⁴³ Dominelli dan Campling, *Feminist Social Work Theory and Practice*, hlm. 8.

memprioritaskan kebutuhan anak, tanpa mempertimbangkan dampak kebijakan tersebut terhadap ibu.⁴⁴ Pendekatan ini sering kali melabeli ibu sebagai pihak yang memiliki “keterampilan mengasuh yang buruk” atas masalah yang dihadapi anak, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial yang memengaruhi peran ibu dalam keluarga. Kegagalan praktik pekerjaan sosial tradisional untuk memahami dinamika gender dan ketidaksetaraan peran pengasuhan justru memperkuat kecenderungan untuk menyalahkan ibu (*mother-blaming*), alih-alih melihat masalah tersebut secara struktural dan menyeluruh.

Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, perspektif pekerjaan sosial feminis menjadi teori untuk merepresentasikan pandangan gender pekerja sosial terhadap peran ibu. Praktik pekerjaan sosial pada umumnya menciptakan ketidakselarasan antara idealitas dan realitas peran ibu yang seharusnya memiliki porsi peran dan tanggung jawab yang sama dengan ayah dalam perlindungan anak. Konstruksi sosial secara aktif menindas ibu dengan membebankan tanggung jawab utama penuh atas urusan domestik termasuk pengasuhan dan perlindungan anak.

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan pekerja sosial sebagai bagian dari masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh konstruksi sosial berbasis gender yang menggambarkan ibu sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab utama dalam perlindungan anak.⁴⁵ Pandangan yang internalisasi

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 123.

⁴⁵ Oksiana Jatiningsih, *Gender dan Pendidikan* (Sleman: Deepublish Digital, 2024), hlm. 10.

melalui proses sosialisasi ini, berpotensi membentuk bias gender dalam intervensi, khususnya pada kasus korban kekerasan seksual terhadap anak. Melalui pemahaman tentang kesetaraan gender dan pendekatan feminis, dapat dievaluasi sejauh mana pekerja sosial merespon peran perempuan sebagai ibu dalam perlindungan anak korban kekerasan seksual dengan mempertimbangkan relasi gender dan pemahaman terhadap hambatan struktural yang ibu hadapi, sekaligus mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perlindungan anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif-deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.⁴⁶

Desain penelitian ini dipilih untuk menggali dan memahami bagaimana perspektif gender memengaruhi cara pandang dan tindakan pekerja sosial terhadap peran ibu dalam konteks perlindungan anak. Pendekatan penelitian ini

⁴⁶ Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro. *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 9

meyakini bahwa informan yang ideal adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.⁴⁷ Pada penelitian ini, informan dibatasi hanya pekerja sosial yang menangani kasus anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dipilih untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan, baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁸ Pada penelitian ini, penetapan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode *non-random sampling*, yang di dalamnya peneliti memilih sampel berdasarkan kesesuaian identitas tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai untuk fenomena yang sedang diteliti.⁴⁹

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah tujuh orang pekerja sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan satu pekerja sosial dari UPTD PPA Kabupaten Bantul yang secara langsung menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak dan berinteraksi dengan ibu dari korban. Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan
2. Berdomisili di Kabupaten Bantul.

⁴⁷ Farid, M., & Sos, M. *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

⁴⁸ Satori, D., & Komariah, A. *Metodologi penelitian kualitatif* (2009).

⁴⁹ Ika Lenaini. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 6: 1 (2021), hlm. 33-39.

3. Bekerja di Dinas Sosial Kabupaten Bantul atau UPTD PPA Kabupaten Bantul.
4. Memiliki pengalaman atau sedang menangani kasus perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual.
5. Sudah menjadi pekerja sosial lebih dari 5 tahun.
6. Bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan.

Berikut daftar informan yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan:

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

| No | Nama Pekerja Sosial (Inisial) | Jenis Kelamin (P/L) | Asal Instansi |
|----|-------------------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | EN | P | UPTD PPA Bantul |
| 2 | RK | L | Dinas Sosial Bantul |
| 3 | EF | P | Dinas Sosial Bantul |
| 4 | MD | L | Dinas Sosial Bantul |
| 5 | BS | L | Dinas Sosial Bantul |
| 6 | FA | L | Dinas Sosial Bantul |
| 7 | EV | L | Dinas Sosial Bantul |
| 8 | RR | P | Dinas Sosial Bantul |

Sumber: Daftar Pendamping Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Bantul Tahun 2024

Adapun objek penelitian ini adalah perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Bantul.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas sosial Kabupaten Bantul yang terletak di Komplek II Perkantoran Pemerintah, Jl. Lkr. Timur Jl. Manding Kidul, Area Sawah, Trirenggo, Kec. Bantul dan UPTD PPA Kabupaten Bantul yang terletak

di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.76, Bejen, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Sumber Data

Data penelitian merupakan informasi penting yang relevan dengan fokus atau objek penelitian.⁵⁰ Pada penelitian ini, data dibagi ke dalam dua jenis data, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber atau objek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses intervensi pekerja sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan UPTD PPA Kabupaten Bantul dalam pendampingan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Sementara data wawancara dikumpulkan dari pekerja sosial yang bekerja di dua lembaga tersebut, guna menggali pengalaman, cara pandang, serta tantangan yang dihadapi selama proses intervensi dilakukan. Selanjutnya, data primer yang didapatkan melalui dokumentasi meliputi dokumentasi selama proses wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber yang tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data primer, seperti dokumen, arsip, atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari arsip resmi Dinas Sosial

⁵⁰ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 65

Kabupaten Bantul dan UPTD PPA Kabupaten Bantul, serta dokumen-dokumen terkait kebijakan, layanan, dan prosedur intervensi pekerja sosial pada kasus kekerasan seksual terhadap anak di wilayah Kabupaten Bantul. Selanjutnya, peneliti juga akan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu terkait perspektif gender dalam perlindungan anak, untuk memperkaya analisis dan mendukung temuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵¹ Data penelitian kualitatif tidak hanya bersumber dari hasil wawancara dengan informan saja, melainkan juga dari pengamatan, pendengaran, catatan pribadi peneliti, foto, dan lainnya, yang ditemui selama proses penelitian berlangsung. Informasi mendalam tentang perspektif gender terhadap peran ibu dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Bantul diperoleh melalui teknik pengumpulan data berikut:

a. Observasi

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pekerja sosial menggambarkan peran ibu dalam intervensi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Bantul, serta proses intervensi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul. Teknik yang diterapkan adalah observasi langsung, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti

⁵¹ John W. Cresswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 253.

sebelumnya telah melakukan observasi dalam kurun waktu 2 minggu saat melaksanakan Praktikum Pekerjaan Sosial (PPS) di Dinas Sosial Kabupaten Bantul. Aspek yang diamati meliputi tahapan intervensi, metode pendekatan yang digunakan, interaksi pekerja sosial dengan ibu dari korban, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan intervensi.

Di samping itu, selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa kesadaran pekerja sosial terhadap perspektif gender dalam intervensi baru muncul ketika peneliti secara eksplisit menanyakan dan memproblematisasikan isu gender dalam wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif gender dalam praktik pekerjaan sosial sering kali dianggap sebagai sesuatu yang alami dan sehingga jarang dipertimbangkan secara kritis.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi dua orang, di mana satu orang berusaha mendapatkan informasi atau perspektif dari orang lain melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah.⁵² Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Hal ini berarti bahwa pewawancara memiliki panduan pertanyaan, namun masih memiliki ruang untuk beradaptasi dan menggali informasi lebih dalam berdasarkan jawaban informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertemu tatap muka dengan informan, dan secara daring melalui

⁵² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm.180.

sambungan Whatsapp. Penting bagi peneliti untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami dengan seksama setiap jawaban pekerja sosial tentang pengalaman mereka dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak, khususnya terkait peran ibu dalam proses intervensi.

Pada proses wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial di Dinas sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul, peneliti menanyakan pertanyaan seputar pandangan pekerja sosial terhadap peran ibu dalam intervensi kasus kekerasan seksual terhadap anak, alasan di balik dominasi peran ibu, pendapat pekerja sosial mengenai ketimpangan peran ibu dan ayah dalam perlindungan anak, gambaran intervensi kasus kekerasan seksual terhadap anak, tantangan yang dihadapi pekerja sosial dalam berinteraksi dengan ibu maupun ayah dalam proses intervensi, serta upaya yang dilakukan baik oleh pekerja sosial maupun lembaga terkait untuk meningkatkan keterlibatan orang tua secara lebih seimbang dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai arsip dan dokumen yang terkait dengan intervensi pekerja sosial dalam pendampingan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Bantul. Teknik ini memiliki beberapa fungsi penting, yakni memberikan informasi tambahan yang tidak diperoleh dari metode pengumpulan data lain seperti observasi dan wawancara, serta berfungsi sebagai bukti konkret yang mendukung temuan penelitian.

Peneliti memperoleh sejumlah dokumen dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul, antara lain Profil Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan Daftar Pendamping Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Bantul Tahun 2024. Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan leaflet resmi alur layanan UPTD PPA Kabupaten Bantul yang memuat mekanisme penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan proses mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan fenomena berdasarkan konsep yang dimiliki peneliti. Fenomena yang diteliti harus dijelaskan dengan akurat. Peneliti harus dapat menginterpretasikan dan menguraikan data, sehingga diperlukan pengembangan kerangka konseptual dan pengelompokan data.⁵³ Proses analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan penemuan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data tematik. yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Menurut Braun dan Clarke, analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan data. Metode ini membantu peneliti mengatur dan mendeskripsikan kumpulan data secara rinci, sekaligus menafsirkan berbagai

⁵³ Chusnul Rofiah, "Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?," *Develop*, vol. 6: 1 (2022), hlm. 33-46.

aspek dari suatu topik penelitian.⁵⁴ Analisis data tematik dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mempersiapkan dan mengolah data untuk dianalisis. Data yang diperoleh melalui wawancara disajikan dalam bentuk transkrip, sementara data yang diperoleh melalui observasi disajikan dalam bentuk catatan observasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Pada langkah ini, peneliti menulis catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh, yang mencakup perspektif gender terhadap peran ibu, bentuk-bentuk konstruksi gender yang muncul dalam proses intervensi, tantangan yang muncul saat pekerja sosial melakukan interaksi dengan ibu, dan keterlibatan pihak lain dalam perlindungan anak.
- c. Memulai proses pengkodean data. Data yang memiliki kesamaan diberi kode atau label untuk mengaturnya ke dalam tema atau konsep tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara jelas bentuk-bentuk perspektif gender terhadap ibu dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual dalam konteks pekerjaan sosial perlindungan anak. Peneliti melakukan proses pengkodean secara manual dengan memberikan tanda warna untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang telah ditentukan berdasarkan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini. Kategori kode mencakup pemahaman pekerja sosial tentang konsep gender serta peran ibu dalam proses intervensi, seperti ibu sebagai

⁵⁴ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3: 2 (Januari, 2006), hlm. 77-101.

pendamping utama anak, ibu sebagai kontak utama pekerja sosial, ibu sebagai pelaku, dan ibu sebagai korban.

- d. Mendeskripsikan tema-tema tersebut untuk kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Setelah menentukan tema yang lebih spesifik, peneliti menyusun narasi yang disertai dengan kutipan wawancara dari informan.
- e. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Peneliti menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan analisis data yang mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk menghasilkan sintesis data yang lebih menyeluruh. Pada penelitian kualitatif, triangulasi bertujuan memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dari hasil penelitian, sekaligus meminimalkan potensi bias dan kesalahan. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data, untuk memeriksa kredibilitas dan validitas temuan. Dengan demikian, triangulasi menjadi strategi penting dalam memastikan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.

Adapun penerapan triangulasi dalam penelitian ini akan dirujuk pada sumber-sumber tertentu yang relevan⁵⁵:

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 256.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah metode penelitian yang berfokus pada penggunaan beragam sumber data untuk memvalidasi temuan. Dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Metode ini mencakup perbandingan wawancara dengan observasi, pernyataan publik dan pribadi, serta analisis dokumen terkait.

Dalam penelitian ini, wawancara dengan pekerja sosial menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana mereka melihat peran ibu dan membentuk perspektif gender. Peneliti membandingkan jawaban pekerja sosial di Dinas Sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul guna memastikan konsistensi peran ibu dalam pola intervensi masing-masing lembaga serta mengidentifikasi perbedaan perspektif gender yang mungkin dipengaruhi oleh kebijakan atau pendekatan yang digunakan dalam menangani kasus. Selain itu, analisis prosedur pemberian layanan sosial juga dilakukan untuk menilai sejauh mana regulasi memengaruhi konstruksi peran ibu dalam perlindungan anak korban kekerasan seksual.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah pengecekan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk memperkuat validitas temuan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari wawancara pekerja sosial dengan hasil

observasi praktik pekerjaan sosial yang dilakukan serta dokumen kebijakan terkait. Dalam penelitian, jika ditemukan data yang berbeda dari berbagai sumber, peneliti wajib menganalisis perbedaan tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan pola kesamaan di balik perbedaan tersebut, dengan menggunakan metode yang bervariasi. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami secara mendalam bagaimana konstruksi gender dalam pekerjaan sosial memengaruhi peran ibu dalam melindungi anak-anak korban kekerasan seksual.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang memaparkan secara menyeluruh isi dari penelitian yang dilakukan. Dimulai dari bab pendahuluan hingga bab kesimpulan, penelitian ini terbagi menjadi 4 (empat) bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisikan gambaran umum tentang informan dalam penelitian. Memberikan pemaparan terkait peran dan proses intervensi pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Bantul maupun UPTD PPA Kabupaten Bantul, terutama dalam perlindungan anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

BAB III: Bab ini memaparkan temuan lapangan terkait perspektif gender pekerja sosial terhadap peran ibu, meliputi bentuk-bentuk konstruksi gender terhadap peran ibu, peran ibu dalam intervensi kasus kekerasan seksual terhadap

anak, serta tantangan yang dihadapi pekerja sosial ketika berinteraksi dengan ibu dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

BAB IV: Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial masih berpegang pada pandangan bahwa ibu merupakan pihak utama yang bertanggung jawab dalam perlindungan anak. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa ibu memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap anak dan lebih mengetahui informasi terkait anak, sehingga tidak jarang ibu menjadi pihak pertama yang mengetahui dan melaporkan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Pandangan ini membentuk ekspektasi pekerja sosial terhadap peran ibu dalam intervensi kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Dalam praktiknya, pekerja sosial sangat mengandalkan ibu sebagai kontak utama dalam proses intervensi dan mengharapkan ibu untuk selalu hadir dalam setiap tahapan intervensi kasus anak, terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi ibu. Ekspektasi tersebut justru memperkuat beban emosional dan sosial ibu, tanpa mempertimbangkan faktor struktural yang mempengaruhi perannya sebagai ibu. Pekerja sosial baik di Dinas Sosial maupun UPTD PPA Kabupaten Bantul cenderung tidak mengkritisi peran tradisional ibu dan membenarkan ketidakhadiran ayah dalam proses intervensi. Meskipun ada upaya untuk melibatkan kedua orang tua, namun peran ayah tetap bersifat sekunder, sedangkan ibu diposisikan sebagai figur utama dalam perlindungan anak.

Bias gender dalam pekerjaan sosial tercermin dari bagaimana pekerja sosial yang lebih fokus pada peran ibu dalam pengasuhan anak. Akibatnya, kondisi ibu

yang juga rentan menjadi korban kekerasan seksual sering kali terabaikan. Selain itu, kesulitan berkomunikasi dengan ayah yang cenderung kurang responsif menyebabkan interaksi pekerja sosial lebih banyak dilakukan dengan ibu. Hal ini memperkuat ketimpangan peran gender dalam intervensi pekerja sosial.

Fenomena “*mother-blaming*” juga muncul dalam temuan penelitian ini, di mana pekerja sosial menekankan bahwa ibu akan merasa bersalah jika tidak dapat memberikan waktu dan perhatian yang optimal bagi anak-anaknya. Selanjutnya pekerja sosial juga lebih banyak memberikan himbauan normatif yang berfokus pada evaluasi pola pengasuhan ibu, menekankan standar dan harapan ideal dalam pengasuhan anak. Padahal, beban pengasuhan seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan ayah dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dari sudut pandang pekerja sosial feminis, interaksi sosial dalam praktik kerja sosial tidak netral gender, tetapi justru dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada. Sudut pandang feminis menekankan bahwa pekerja sosial perlu membongkar struktur ketidakadilan ini dengan mendorong ayah dan anggota keluarga yang lain untuk terlibat dalam perlindungan anak dan memandang tanggung jawab pengasuhan sebagai kewajiban bersama, bukan hanya kewajiban ibu. Tanpa perspektif gender yang kuat, pekerja sosial berisiko mereproduksi ketidaksetaraan gender dalam intervensi mereka.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan praktik pekerjaan sosial dapat lebih sensitif gender dan berkontribusi dalam membangun sistem perlindungan anak yang lebih adil dan inklusif.

B. Saran

Skripsi ini merupakan salah satu upaya peneliti untuk mengajak pekerja sosial dan masyarakat meninjau kembali peran ibu dalam perlindungan anak, khususnya anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Peneliti menemukan bahwa ibu sering dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam melindungi anak yang menjadi korban kekerasan seksual, sedangkan peran ayah cenderung dinomorduakan. Selain itu, peneliti menemukan fakta bahwa ibu dihadapkan pada berbagai keterbatasan yang mempengaruhi perannya sebagai ibu. Lebih jauh, perbedaan pemahaman gender di kalangan pekerja sosial juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun sistem perlindungan anak yang lebih inklusif dan responsif. Oleh karena itu, rekomendasi yang dirumuskan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman gender, praktik pekerjaan sosial, dan kebijakan dalam mengintervensi kasus kekerasan seksual terhadap anak.

1. Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melibatkan ibu dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual sebagai informan utama guna menggali pengalaman mereka secara lebih mendalam. Bukan hanya terbatas pada perspektif tentang peran ibu. Selain itu, penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan jumlah sampel yang lebih besar juga diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika gender dalam perlindungan anak di berbagai konteks sosial dan budaya.

2. Pekerja Sosial

Bagi pekerja sosial, penting untuk meningkatkan sensitivitas gender dalam intervensi kasus anak korban kekerasan seksual. Praktik pekerjaan sosial seharusnya tidak hanya berfokus pada anak sebagai korban, tetapi juga mempertimbangkan kompleksitas peran ibu sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem perlindungan anak. Selanjutnya, pekerja sosial perlu melibatkan ayah secara aktif dalam proses pendampingan dan memastikan bahwa peran mereka tidak diabaikan dalam proses intervensi. Di masa mendatang, penelitian ini mendorong terciptanya praktik pekerjaan sosial perlindungan anak yang adil gender.

Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan dimensi edukasi dalam praktik pekerjaan sosial, tidak hanya melalui integrasi isu gender ke dalam kurikulum pendidikan formal secara sistematis dan kritis, tetapi juga melalui diskusi reflektif, pelatihan, dan pengembangan kapasitas berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk pekerja sosial yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga peka terhadap ketidakadilan struktural, mampu menjadi agen perubahan sosial, dan berperan aktif dalam membangun kesadaran publik yang kritis mengenai kesetaraan gender di masyarakat, khususnya dalam perlindungan anak.

3. Dinas Sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul

Dinas Sosial dan UPTD PPA Kabupaten Bantul sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak di tingkat daerah, perlu merumuskan kebijakan yang mampu mengoreksi mispersepsi

yang berkembang di masyarakat bahwa perlindungan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah serta masyarakat luas. Selanjutnya, pemberian pelayanan perlindungan anak juga harus lebih inklusif agar tidak hanya membebankan tanggung jawab utama pada ibu.

4. Kementerian Sosial

Kementerian Sosial, sebagai institusi yang membawahi pekerja sosial, memegang peran krusial dalam memastikan kualitas praktik pekerjaan sosial. Diperlukan program pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi pekerja sosial untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep gender, yang akan mendukung praktik pekerjaan sosial yang lebih efektif. Kebijakan yang lebih tegas mengenai pentingnya mempertimbangkan perspektif gender dalam intervensi kasus kekerasan seksual terhadap anak juga harus diperkuat, sehingga pekerja sosial dapat bekerja secara lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan korban serta anggota keluarga lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana. "Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak." *Al-Wardah*, vol. 13: 2, 2020.
- Adhi, Kusumastuti, dan Ahmad Mustamil Khoiro. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Afiah, Khoniq Nur, dan Ro'fah. "Part of Maternal Oppression: A Study on Romanticism and Stigma of the Role of Housewives and Working Mothers." *HUMANISMA Journal of Gender Studies*, vol. 5: 2, 2021.
- Annisa, Nida Muthi. "Pelukan dan Kasih Sayang, Maternal Warmth Ibu Pada Anaknya." *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4: 1, 2022.
- Bappeda Provinsi DIY. *Jumlah Pekerja Sosial Profesional/Tenaga Kesejahteraan Sosial dan/atau Relawan Sosial yang Tersedia di DIY Tahun 2023*. Diakses 31 Januari 2025.
https://bapperida.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/chart/12647.
- Bartlett, Katharine T. "MacKinnon's Feminism: Power on Whose Terms?" *California Law Review*, vol. 75, 1987.
- BPS Kabupaten Bantul. *Kabupaten Bantul dalam Angka 2024*. 2024.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, vol. 3: 2, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006).
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Delgado-Herrera, Maribel, Anabel Claudia Aceves-Gómez, dan Azalea Reyes-Aguilar. "Relationship between Gender Roles, Motherhood Beliefs and Mental Health." Dicatat oleh Sergi Fàbregues. *PLOS ONE*, vol. 19: 3, 2024.
- Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- DP3AP2KB DIY. *Data Profil Anak Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2024.
- DP3AP2KB DIY. "Expose Data Penanganan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2024." Pertemuan daring via Zoom, 30 Januari 2025.
- Dunkerley, Stacy. "Mothers Matter: A Feminist Perspective on Child Welfare-Involved Women." *Journal of Family Social Work*, vol. 20: 3, 2017.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. ed. 15 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

- Farid, M. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta: Prenada Media, 2018).
- Fitzgerald, Michael. "The History of Blaming the Mother for Psychopathology in Psychiatry." t.t.
- Fleckinger, Andrea. "The Dynamics of Secondary Victimization: When Social Workers Blame Mothers." *Research on Social Work Practice*, vol. 30: 5, 2020.
- Gerke, Jelena, et al. "Mothers as Perpetrators and Bystanders of Child Sexual Abuse." *Child Abuse & Neglect*, vol. 117, 2021.
- Hakim, Iqbal. *Peran Advokasi Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Berhadapan Dengan Hukum (Studi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Lembaga Perlindungan Anak NTB)*. Disertasi, Kota Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.
- Hannam, June. *Feminism, A Short History of a Big Idea*. (London & New York: Routledge, 2013).
- Hizriyani, Rina. "Implementasi Perempuan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Wardah*, vol. 12: 1, 2019.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*. ed. 4, cet. 1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018).
- Jatiningsih, Oksiana. *Gender dan Pendidikan*. (Sleman: Deepublish Digital, 2024).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Ringkasan Data Kekerasan Nasional." Diakses pada 6 Oktober 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Khuza'i, Moh. "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture." *Kalimah*, vol. 11: 1, 2012.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 6: 1, 2021.
- Lewoleba, Kayus Kayowan, dan Muhammad Fahrozi. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak." *Esensi Hukum*, vol. 2: 1, 2020.
- Maknunah, Ainun. *Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)*. Disertasi, Riau: Universitas Riau, 2017.
- Martín-Sánchez, Magdalena Belén, Verónica Martínez-Borba, Patricia Catalá, Jorge Osma, Cecilia Peñacoba-Puente, dan Carlos Suso-Ribera. "Development and Psychometric Properties of the Maternal Ambivalence

- Scale in Spanish Women.” *BMC Pregnancy and Childbirth*, vol. 22: 1, 2022.
- Maulida, Hanifa. “Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis.” *Journal of Politics and Democracy*, vol. 1: 1, 2021.
- Miyati, Dian Sih. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2021.
- Moulding, Nicole T., Fiona Buchanan, dan Sarah Wendt. “Untangling Self-Blame and Mother-Blame in Women’s and Children’s Perspectives on Maternal Protectiveness in Domestic Violence: Implications for Practice.” *Child Abuse Review*, 2016.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).
- Nabillah, Arini Sisi. “Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Dan Upaya Penanganannya dalam Perspektif Pekerjaan Sosial.” *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 5: 1, 2019.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. ed. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Pairan. *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*. (Jember: UNEJ Press, 2018).
- Pemerintah Kabupaten Bantul. “Data Kabupaten Bantul.” Diakses 30 Januari 2025. https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/000000030/geografis.html.
- Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- Perez-Vaisvidovsky, Nadav, et al. “‘Fathers Are Very Important, but They Aren’t Our Contact Persons’: The Primary Contact Person Assumption and the Absence of Fathers in Social Work Interventions.” *Families in Society*, vol. 104: 3, 2023.
- Ramdani, Idan. “Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap Klien Anak: Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI Di D.I. Yogyakarta.” *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 9: 1, 2021.
- Rizky, Emma Maulina, dan Chandra Dewi Puspitasari. “Satgas Sigrak: Ujung Tombak Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Menangani Kekerasan Perempuan dan Anak.” *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, vol. 12: 2, 2023.
- Rofiah, Chusnul. “Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?” *Develop*, vol. 6: 1, 2022.

- Rusyidi, Binahayati. "Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak." *Sosio Informa*, vol. 4: 1, 2018.
- Satori, D., dan A. Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009.
- Dominelli, Lena, dan Jo Campling. *Feminist Social Work Theory and Practice*. ed. 1 (London: Bloomsbury Academic, 2017).
- Sholikhati, Nur Indah, Lely Tri Wijayanti, dan Exwan Andriyan Verry Saputro. "Bahasa Seksis dan Sikap Seksisme dalam Bahasa Indonesia." *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, vol. 2: 2, 2022.
- Sistem Informasi Gender dan Anak DIY. "Jumlah Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak menurut Kelompok Umur dan Lokasi Lembaga." Diakses pada 9 November 2024.
https://siga.jogjaprov.go.id/data_dasar/index/157-jumlah-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi-lembaga.
- Smith, Paige Hall, dan Ethan T. Bamberger. "Gender Inclusivity Is Not Gender Neutrality." *Journal of Human Lactation*, vol. 37: 3, 2021.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- UPTD PPA Kabupaten Bantul. *Kasus UPTD PPA 2024*. 2025.
- UPTD PPA Kabupaten Bantul. *Leaflet One Stop Service UPTD PPA Kabupaten Bantul*. t.t.
- Wild, Jessica. "Gendered Discourses of Responsibility and Domestic Abuse Victim-Blame in the English Children's Social Care System." *Journal of Family Violence*, vol. 38: 7, 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA